

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Telah menjadi kesepakatan di kalangan orang berakal bahwa al-Qur'an adalah mukjizat Ilahi yang tidak seorang pun mampu menandinginya.¹ Menghafal al-Qur'an bukan hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga sarana menjaga kemurnian wahyu. Al-Qur'an dipelihara melalui tradisi hafalan sejak masa Nabi. Proses verifikasi hafalan dilakukan setiap Ramadhan antara Nabi dan Malaikat Jibril, kemudian dikonfirmasi oleh para sahabat. Dengan adanya banyak *huffazh* di sekitar Nabi, autentisitas dan keutuhan Al-Qur'an terjaga hingga kini.²

Seiring waktu, tradisi menghafal al-Qur'an berkembang menjadi bagian penting pendidikan Islam, dimana pondok pesantren menjadikannya program utama untuk mencetak generasi penghafal yang berkualitas. Program tahfizh tidak hanya menjaga hafalan santri, tetapi juga membentuk karakter agar menjiwai nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dengan dukungan lingkungan pesantren yang kondusif dan metode pembelajaran efektif untuk mempermudah penghafalan jangka panjang.³ Dalam konteks pesantren modern, program tahfizh tidak lagi sekadar aktivitas menghafal, tetapi membutuhkan strategi pengembangan yang sistematis agar mampu menjawab kebutuhan santri, tuntutan kurikulum, serta dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks.

Pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan moral santri di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi

¹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an Jilid 2*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 662.

² Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), 37

³ Hans Sisma Dharma, dkk. "Metode Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Putra Putri Bustanu Usysyaqil Qur'an". *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 5 No. 1 Juli-Desember 2024.

informasi yang pesat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan spiritual. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah melalui program Tahfizh al-Qur'an, yaitu program menghafal dan memahami kandungan al-Qur'an secara mendalam.

Berdasarkan penelitian awal bahwa Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pendidikan formal dan nonformal dengan penekanan pada penguasaan ilmu agama dan Tahfizh al-Qur'an. Program Tahfizh di pesantren ini telah dilaksanakan dan menjadi salah satu ciri khas dalam proses pendidikan jenjang Mu'allimin, dimana para santri diarahkan untuk tidak hanya menghafal al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun program tahfizh di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung telah berjalan selama beberapa tahun dan menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren, namun dalam implementasinya masih dijumpai berbagai kendala. Sebagian santri belum mencapai target hafalan yang ditetapkan, yaitu 30 juz hingga lulus. Selain itu, kemampuan memahami makna ayat-ayat yang dihafal masih bervariasi. Faktor seperti disiplin mengulang hafalan (*muraja'ah*), ketersediaan waktu, dan perbedaan kemampuan individu sering kali menjadi tantangan dalam mencapai hasil yang optimal.

Pendidikan adab merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan akhlak santri. Salah satu program unggulan di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung adalah tahfizh al-Qur'an, dimana santri diwajibkan menghafal al-Qur'an 30 juz untuk jenjang Mu'allimin. Program ini tidak hanya menekankan hafalan semata, tetapi juga pemahaman isi al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, pesantren tersebut mengusung *tafaqquh fid din*, artinya berfokus dalam memahami agama.⁴ Selain sarat keutamaan, program tahfizh 30 juz ini juga dipandang sebagai prasyarat

⁴ Reporter. "Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung Wajibkan Santri Hafal Al-Qur'an 30 Juz" dalam <https://persis.or.id/news/read/pesantren-persis-27-situaksan-bandung-wajibkan-santri-hafal-al-quran-30-juz>. Diakses tanggal 12 September 2025.

penting untuk *tafaqquh fid din*, karena mustahil seseorang memahami makna dan tafsir al-Qur'an secara mendalam tanpa terlebih dahulu menghafalnya.⁵

Banyak pesantren di Indonesia menyelenggarakan program tahfizh al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan spiritual santri. Namun, implementasinya berbeda-beda tergantung pada visi lembaga dan kapasitas guru tahfizh. Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung memiliki program tahfizh yang terintegrasi dengan pendidikan jenjang Mu'allimin. Program ini tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pembinaan akhlak, disiplin, dan pembiasaan ibadah harian. Dalam praktiknya, masih terdapat tantangan seperti kedisiplinan santri yang fluktuatif dalam menjaga hafalan dan variasi kemampuan santri dalam menghafal ayat. Meskipun santri diwajibkan menghafal Al-Qur'an 30 juz, sebagian belum mencapai target tersebut. Namun demikian, pihak pesantren tetap meluluskan santri yang menunjukkan prestasi baik dalam nilai rapor pendidikan dan rapor adab.⁶

Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menempatkan tahfizh sebagai program unggulan. Namun, keberhasilan sebuah program tahfizh tidak hanya ditentukan oleh adanya jadwal menghafal dan setoran hafalan, tetapi sangat ditentukan oleh bagaimana strategi pengembangan tersebut diimplementasikan, mulai dari perencanaan, metode, pola pembinaan, pengawasan, sampai evaluasi hafalan. Implementasi strategi tersebut akan sangat memengaruhi kondisi psikologis, pengalaman belajar, dan motivasi santri dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an.

Fenomena yang sering muncul di berbagai pesantren, termasuk lembaga tahfizh, menunjukkan bahwa implementasi strategi pengembangan sering menghadapi kendala, seperti perbedaan kemampuan santri, kejenuhan belajar, metode yang monoton, kurangnya pendampingan intensif, dan hambatan

⁵ Rifki Azkiya, "Mulia Dengan Alquran", *Majalah Tafaquh*, 2, (Februari 2021), 74-75

⁶ Wawancara dengan Irsyad Taufieq Rahman (PMA. Bidang Manhaj), Bandung, 22 September 2025.

manajerial.⁷ Kondisi tersebut dapat memengaruhi pengalaman santri, baik pengalaman positif seperti meningkatnya kedisiplinan dan spiritualitas, maupun pengalaman negatif seperti tekanan, stres hafalan, dan menurunnya rasa percaya diri.⁸ Selain itu, implementasi strategi juga berimplikasi pada motivasi belajar santri, di mana motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat dipengaruhi oleh pola pembinaan, metode pengajaran, kualitas interaksi dengan ustadz, serta lingkungan pesantren.⁹

Berdasarkan latar belakang fenomena di atas, terdapat kesenjangan (*gap*) antara strategi yang direncanakan dengan realitas di lapangan, seperti munculnya kejenuhan santri, metode yang belum variatif, serta kendala manajerial yang berpotensi menghambat capaian hafalan. Masalah utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana implementasi strategi pengembangan program tahfizh tersebut dijalankan serta bagaimana implikasinya dalam membentuk pengalaman belajar yang positif dan menjaga stabilitas motivasi santri di tengah tantangan tersebut.

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam judul: “IMPLEMENTASI STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM TAHFIZH AL-QUR’AN DALAM PEMBENTUKAN PENGALAMAN DAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM 27 KOTA BANDUNG.”

⁷ Ummah, dkk., “Analysis of the Problems of Students Memorizing the Quran at the Raudlatul Fatah Islamic Boarding School,” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2025); Rokimin, dkk., “Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren,” *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (2023).

⁸ N. Siddiqui dan N. Roslan, “Tahfiz Students' Experiences in Memorizing the Qur'an: Unveiling Their Motivating Factors and Challenges,” *IIUM Journal of Educational Studies*, Vol. 9, No. 2 (2021); Lina, dkk., “Dampak Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *LITPAM Journal*, Vol. 5, No. 1 (2025).

⁹ M. A. Nugraha, dkk., “Analysis of the Implementation of the Islamic Boarding School Curriculum in Enhancing Students' Competence in the Tahfidzul Qur'an Program,” *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 6, No. 2 (2025); Nur'aini, dkk., “Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Semangat dan Motivasi Menghafal Santri Kelas XI Pondok Pesantren Ma'rifatul Hikmah Dusun III Desa Sei Buluh Kec. Sei Bamban Kab. Serdang Bedagai,” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2025).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung?
2. Bagaimana pembentukan pengalaman belajar santri melalui implementasi strategi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung?
3. Bagaimana pembentukan motivasi belajar santri melalui implementasi strategi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung?
4. Bagaimana implikasi implementasi strategi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an dalam pembentukan pengalaman dan motivasi belajar santri di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi strategi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan pengalaman belajar santri melalui implementasi strategi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung.
3. Menganalisis proses pembentukan motivasi belajar santri melalui implementasi strategi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung.
4. Mengungkapkan implikasi implementasi strategi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an dalam pembentukan pengalaman dan motivasi belajar santri di Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang tahfizh al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai implementasi strategi pengembangan program tahfizh, pembentukan pengalaman belajar, serta pembentukan motivasi belajar santri dalam konteks pendidikan pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Bagi Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan dan penyempurnaan program tahfizh agar lebih efektif, terstruktur, dan sesuai kebutuhan santri.
- b. Bagi Pengajar/Ustadz Tahfizh menjadi sumber referensi dalam merancang dan melaksanakan metode pembinaan hafalan yang lebih humanis, variatif, dan memotivasi santri.
- c. Bagi Santri memberikan ruang untuk mengungkapkan pengalaman dan kebutuhan belajar mereka, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan hasil hafalan.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya menjadi pijakan awal untuk penelitian lebih lanjut terkait manajemen program tahfizh, pengembangan kurikulum, atau studi-studi psikopedagogis dalam pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai tinjauan pustaka, peneliti menjumpai hasil karya penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pada penelitian ini, adapun hasil karya penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Irsyad Hamid, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022 dengan judul "Implementasi Program Tahfizh al-Qur'an (Studi Kasus di Rumah Tahfizh Dengan Hati Pondok Penghafal Al-Qur'an Gratis Yatim, Duafa dan Umum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat)".¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahfizh Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Dengan Hati direncanakan oleh yayasan, pengelola, dan donatur, dilaksanakan dengan metode talaqqi, takrir, dan tasmi' serta jadwal berbeda untuk santri mukim dan non-mukim, dievaluasi secara formatif dan sumatif, dan kendala kekurangan guru hafiz 30 juz kini teratasi dengan hadirnya Ustadz Abdurrahman, sehingga kualitas hafalan santri meningkat.

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus pada implementasi Program Tahfizh al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya, penelitian Irsyad Hamid menyoroti tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfizh, sementara penelitian ini meneliti implementasi secara lebih komprehensif, termasuk faktor pendukung, penghambat, dan strategi pengembangan program.

Nilai kebaruan (novelty) dalam penelitian Irsyad Hamid terletak pada studi lembaga tahfizh kecil di luar pesantren dengan fokus pada pembinaan hafalan, sedangkan penelitian ini menekankan studi di Pesantren Persatuan Islam 27 Bandung yang mengintegrasikan *tafaqquh fid din*, hafalan, pemahaman, dan pembinaan adab, sebuah konteks dan lokasi yang belum pernah diteliti secara spesifik sebelumnya.

2. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Saleh, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo tahun 2022 dengan judul "Analisis tentang

¹⁰ Irsyad Hamid, "Implementasi Program Tahfizh al-Qur'an (Studi Kasus di Rumah Tahfizh Dengan Hati Pondok Penghafal Al-Qur'an Gratis Yatim, Duafa dan Umum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat)", Tesis, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

Pelaksanaan Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur".¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, meliputi Talqin, Talaqqi, Mu'aradah, Muroja'ah, dan Baca 40 kali untuk mencetak generasi Qur'ani. Hambatan yang ditemui antara lain kesehatan, malas, kurang sabar, putus asa, pengaturan waktu, kesalahan makhraj, kemiripan ayat, dan tempat menghafal. Solusinya adalah menciptakan suasana tenang agar konsentrasi tetap terjaga. Implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan tahfidz Al-Qur'an dan melahirkan generasi Qur'ani di pondok pesantren tersebut.

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus pada Tahfizh Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya, penelitian Muhammad Saleh bersifat lebih umum dan konseptual (menyoroti peran dan dampak), sementara penelitian ini bersifat terperinci dan sistematis, mencakup struktur program, manajemen, kendala, dan strategi.

Nilai kebaruan (novelty) dalam penelitian Muhammad Saleh terletak pada penekanan pentingnya peran tahfizh di masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini, novelty-nya adalah menawarkan kontribusi konseptual berupa pemahaman mengenai implementasi strategi pengembangan program tahfizh dalam pembentukan pengalaman dan motivasi belajar santri.

3. Artikel yang ditulis oleh Aris Munandar dkk, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2025 dengan judul "Manajemen Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi".¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang efisien, serta evaluasi yang teratur berkontribusi

¹¹ Muhammad Saleh, "Analisis tentang Pelaksanaan Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur", Tesis, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022).

¹² Aris Munandar dkk. "Manajemen Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi". IRJE: Indonesian Research Journal on Education, 5(1) 2025, 226–232.

besar terhadap keberhasilan program tahfidz. Selain itu, kualitas pengajar dan dukungan fasilitas yang memadai turut mendukung efektivitas program ini. Namun, beberapa kendala masih ditemui, seperti keterbatasan jumlah pengajar dan tantangan dalam pengelolaan waktu santri yang memiliki banyak kegiatan di luar tahfidz. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan yang tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna Al-Qur'an, sangat penting dalam menciptakan penghafal Qur'an yang berkualitas.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif/analitis manajerial, menelaah aspek perencanaan, pelaksanaan, manajemen, dan hambatan. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang akan diteliti, penelitian Aris Munandar dkk berupa ringkasan manajerial, rekomendasi program (skop journal), namun dalam penelitian ini kontribusi konseptual berupa pemahaman mengenai implementasi / strategi pengembangan yang kontekstual (bisa berupa diagram, pedoman, atau program tindakan).

Kebaruan Penelitian (Novelty Research) yang dilakukan oleh Aris Munandar dkk. (2025) berjudul “Manajemen Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi” berfokus pada aspek manajerial program tahfizh, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang diterapkan di lembaga tahfizh nonformal. Sementara itu, penelitian ini mengangkat konteks yang berbeda, yakni pada lembaga formal Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung dengan sistem pendidikan Mu'allimin yang menekankan integrasi antara tahfizh, pemahaman agama, dan pembinaan adab santri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya meninjau manajemen, tetapi juga mendeskripsikan implementasi program tahfizh secara komprehensif, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menganalisis faktor pendukung, penghambat, dan strategi pengembangan program. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi konseptual berupa pemahaman

mengenai implementasi program tahfizh yang kontekstual dan aplikatif untuk lembaga pendidikan Islam formal, khususnya pesantren yang berorientasi *pada tafaqquh fi din* dan pembinaan karakter Qur'ani.

4. Artikel yang ditulis oleh Muhamad Ripin Ikwandi, mahasiswa STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo tahun 2025 dengan judul " Peran Pondok Pesantren Hidar dalam Pembinaan Tahfidz Quran di Sidoarjo".¹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hidar memiliki peran penting dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an di Sidoarjo. Program tahfidz menjadi unggulan utama pesantren sebagai upaya mencetak generasi yang cinta Al-Qur'an. Pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendukung penguatan hafalan dan pendalaman makna ayat. Namun, pelaksanaan program menghadapi kendala, terutama bagi santri penerima beasiswa dari yayasan yang memiliki keterbatasan dalam pendanaan. Pengawasan program dan strategi pendanaan tambahan dari yayasan menjadi langkah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan tersebut.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti program tahfizh al-Qur'an di pesantren, dengan fokus pada pembinaan santri melalui hafalan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang akan diteliti, penelitian Muhamad Ripin Ikwandi menemukan bahwa peran pesantren Hidar efektif dalam membentuk santri yang berdisiplin dan berakhlak Qur'ani, namun dalam penelitian ini menghasilkan kontribusi konseptual berupa pemahaman mengenai implementasi program tahfizh yang aplikatif dan bisa direplikasi di lembaga pendidikan Islam formal.

Kebaruan penelitian, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ripin Ikwandi (2025) yang menelaah peran Pondok Pesantren Hidar dalam pembinaan tahfizh Qur'an di Sidoarjo dengan menitikberatkan pada kontribusi kelembagaan dalam mendukung hafalan santri, penelitian ini fokus pada implementasi program tahfizh al-Qur'an di Pesantren

¹³ Muhamad Ripin Ikwandi. "Peran Pondok Pesantren Hidar dalam Pembinaan Tahfidz Quran di Sidoarjo". Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 12 (2), 2025, 172–182.

Persatuan Islam 27 Kota Bandung. Penelitian ini mengkaji secara komprehensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hingga faktor pendukung, penghambat, serta strategi pengembangan program tahfizh yang terintegrasi dengan sistem pendidikan Mu'allimin. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa kontribusi konseptual berupa pemahaman mengenai implementasi strategi pengembangan program tahfizh dalam pembentukan pengalaman dan motivasi belajar santri.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai program tahfizh umumnya lebih banyak menitikberatkan pada fungsi manajerial umum atau aspek institusional. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana implementasi strategi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an berimplikasi langsung terhadap proses pembentukan pengalaman belajar dan dinamika motivasi belajar santri di lembaga formal Pesantren Persatuan Islam 27 Kota Bandung. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan keterkaitan antara strategi manajemen pesantren dengan ranah kognitif-psikologis santri.

F. Kerangka Pemikiran

Implementasi strategi pengembangan program tahfizh di Pesantren Persatuan Islam 27 Bandung merupakan sebuah proses manajerial yang bertujuan untuk mencapai target hafalan 30 juz dalam waktu 2,5 tahun. Secara teoretis, alur berpikir penelitian ini dibangun berdasarkan keterkaitan antara strategi manajemen, proses kognitif pengalaman belajar, dan dinamika motivasi santri.

Pertama, penelitian ini berpijak pada Teori Manajemen Strategik dari Fred R. David. Peneliti berargumen bahwa keberhasilan program tahfizh di Pesantren Persatuan Islam 27 sangat bergantung pada tahap implementasi strategi, yaitu bagaimana kebijakan target 5 halaman per pekan dan rasio bimbingan Mu'addib 1:5 dijalankan secara operasional. Strategi yang terencana

dengan baik (seperti alokasi waktu 4 jam pelajaran) merupakan stimulus lingkungan yang akan direspon oleh santri sebagai subjek didik.¹⁴

Kedua, untuk membedah bagaimana santri merespon strategi tersebut, peneliti menggunakan Teori Konstruktivisme dari Jean Piaget. Teori ini menjadi landasan untuk memahami bahwa Pengalaman Belajar santri bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan hasil konstruksi subjektif santri saat berinteraksi dengan target hafalan dan pola asuh Mu'addib. Jika strategi implementasi memberikan dukungan yang tepat, santri akan mengonstruksi pengalaman positif (merasa mampu/*self-efficacy*). Sebaliknya, jika strategi dirasakan sebagai tekanan tanpa pendampingan memadai, maka akan terbentuk skema pengalaman negatif (stres/kejenuhan).¹⁵

Ketiga, pengalaman belajar tersebut memiliki keterkaitan dengan dinamika motivasi belajar santri. Peneliti menganalisis dinamika ini melalui *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci & Ryan. Strategi pengembangan yang mengedepankan nilai-nilai spiritual diharapkan mampu mendorong motivasi intrinsik (menghafal karena cinta Al-Qur'an). Namun, peneliti juga melihat adanya peran motivasi ekstrinsik yang muncul dari sistem kurikulum dan target pesantren. Strategi yang efektif adalah yang mampu menyeimbangkan kedua motivasi ini agar hafalan santri tetap *mutqin*.¹⁶

Dengan demikian, terdapat keterkaitan tematik-interpretatif antara implementasi strategi pengembangan program tahfizh, konstruksi pengalaman belajar santri, serta dinamika motivasi belajar santri. Alur pemikiran kualitatif dalam penelitian ini digambarkan pada Bagan 1.1 berikut:

¹⁴ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases* (Florence: Pearson, 2017), 33.

¹⁵ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), 12.

¹⁶ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, (New York: Guilford Press, 2017), 85.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir